

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PEMAHAMAN JEMAAT DEWASA GKPK BLITAR WILAYAH UTARA
TERHADAP TRADISI KEJAWEN**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

Priska Dewi Yasinta

Malang, Jawa Timur
Februari 2024

ABSTRAK

Yasinta, Priska Dewi, 2024. *Pemahaman Jemaat Dewasa GKKK Blitar Wilayah Utara terhadap Tradisi Kejawen*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Misi dan Pertumbuhan Gereja, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Michael Teng, Ph.D. Hal. xi, 162.

Kata Kunci: Kejawen, Budaya, Transformasi, Sinkretisme, Kerukunan.

Tanda yang penting dari pertobatan adalah adanya transformasi pandangan dunia, sistem kepercayaan, dan perilaku. Transformasi cara pandang sangat penting, karena jika tidak dilakukan bisa menghasilkan sinkretisme *Christo-paganism*, yang berarti memiliki budaya kekristenan tetapi bukan tumbuh dari esensi Kekristenan yang sesungguhnya. Seseorang yang telah lahir baru bisa melakukan ritual-ritual kekristenan meskipun sesungguhnya masih memiliki pandangan yang keliru tentang Tuhan. Pada saat ini fenomena yang terlihat di daerah tempat peneliti adalah jemaat melakukan dua praktik, yaitu ritual-ritual Kristen dan tindakan simbolis budaya Jawa. Perilaku tersebut akhirnya menimbulkan keraguan apakah benar-benar pandangan jemaat setempat terhadap budaya telah ditransformasi oleh Injil. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pemahaman jemaat terhadap tradisi-tradisi kejawen yang masih dipraktikkan selama ini.

Adapun pertanyaan riset utama dalam penelitian ini adalah apa persepsi jemaat dewasa GKKK Blitar wilayah utara terhadap tradisi-tradisi kejawen. Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dasar dengan melakukan wawancara kepada sebelas partisipan yang telah bersedia dan sesuai dengan kriteria. Hasil dari wawancara disalin dalam bentuk transkrip dan dianalisis melalui tiga proses pengodean, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Proses tersebut menghasilkan tema-tema yang selanjutnya akan dipertemukan dengan kajian literatur dalam sebuah diskusi untuk menentukan implikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan masih melestarikan praktik tradisi kejawen dengan tiga alasan utama, yaitu karena adanya tekanan sosial, keinginan untuk menjaga relasi yang damai, dan keinginan untuk tidak mau menjadi berbeda dengan lingkungan. Meskipun demikian, beberapa partisipan tidak lagi memaknai tradisi kejawen seperti pada mulanya. Beberapa dari mereka telah melakukan penyesuaian seperti mengubah beberapa tata cara praktik tradisi kejawen yang tidak sesuai dengan kebenaran dan mengubah makna tradisi selamatan yang disesuaikan dengan iman Kristen. Namun, pada realitasnya perubahan perilaku terhadap tradisi tidak selalu disertai dengan perubahan pandangan karena ditemukan beberapa partisipan belum memiliki pandangan dunia mengenai keselamatan secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi iman Kristen dalam tradisi kejawen dapat menghasilkan pemahaman teologi yang tidak utuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis naikkan kepada Allah Tritunggal yang telah mengizinkan penelitian ini berlangsung. Penulis menyadari bahwa hanya karena kasih karunia Allah saja tesis ini dapat terselesaikan. Dalam proses penulisan ini, Allah juga bekerja melalui berbagai pihak untuk memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, penulis berterima kasih kepada Bapak Michael Teng, Ph.D. yang telah membimbing penelitian ini, serta kepada Bapak Andreas Hauw, D.Th. dan Ibu Junianawaty Suhendra, Ph.D. yang telah memberikan masukan dalam penulisan tesis.

Kedua, penulis berterima kasih kepada keluarga besar STT SAAT, yaitu dosen-dosen, staff, dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan berbagai bentuk dukungan selama proses pengerjaan tesis. Ketiga, penulis berterima kasih kepada gereja dan sponsor yang telah mendukung dalam bentuk dalam doa dan dana hingga penulis bisa menyelesaikan studi. Keempat, penulis berterima kasih kepada keluarga dan secara khusus kepada *Ibuk* (Ruth Surati) yang selalu mendokan dan memberikan pengertian dalam proses pengerjaan tesis. Kelima, penulis berterima kasih kepada teman terdekat (Yudianto Soeharli) beserta keluarganya yang telah memberikan berbagai bentuk dukungan dan doa. Pada akhirnya penulis melihat kasih setia Allah melalui dukungan dari berbagai pihak, kiranya penelitian ini dapat menjadi berkat. *Soli deo gloria.*

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	10
Cakupan dan Batasan Penelitian	10
Signifikansi Penelitian	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	12
Budaya dalam Alkitab	12
Budaya dalam Perjanjian Lama	13
Budaya dalam Perjanjian Baru	17
Sistem dan Praktik Kepercayaan Kejawaen	20
Kepercayaan Suku Jawa	21
Sejarah Kejawaen dan Agama Formal di Indonesia	23
Pandangan Hidup Masyarakat Jawa	30
Perubahan Makna Selamatan Masa Kini	34
Praktik Tradisi Kejawaen Masa Kini	36

Interaksi Budaya dan Kekristenan	40
Sinkretisme dalam Kekristenan	42
Kontekstualisasi	44
Transformasi Budaya	55
Kesimpulan	62
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	65
Desain Penelitian	65
Partisipan	68
Prosedur Pengumpulan Data	69
Protokol Wawancara	70
Protokol Penyimpanan Data	72
Prosedur Analisis Data	73
Prosedur Koding	73
Prosedur Pelaporan Hasil Analisis	76
Validitas dan Reliabilitas	77
Strategi Validitas dan Reliabilitas Penelitian	77
Peran Peneliti	79
Etika Penelitian	80
Kesimpulan	81
BAB 4 HASIL TEMUAN	83
Profil Partisipan	83

Praktik Tradisi Kejawen Dilestarikan sebagai Respons terhadap Berkat	86
Praktik Tradisi Kejawen untuk Meminta Berkat	87
Praktik Tradisi Kejawen sebagai Ucapan Syukur	94
Praktik Tradisi Kejawen untuk Mendoakan Keselamatan	
Leluhur	100
Praktik Tradisi Kejawen untuk Menjaga Keselarasan	104
Tekanan Sosial di Tengah Masyarakat	105
Menjaga Relasi yang Damai di Tengah Masyarakat	111
Keinginan untuk Tidak Mau Berbeda di Lingkungan	
Orang Jawa	114
Penyesuaian Tradisi Jawa dengan Iman Kristen	117
Penyesuaian Tata Cara Tradisi Kejawen dengan Iman Kristen	118
Penyesuaian Makna Tradisi Selamatan dengan Iman Kristen	123
Kesimpulan	128
BAB 5 DISKUSI HASIL TEMUAN DAN KESIMPULAN	130
Pelestarian Tradisi Kejawen sebagai Wujud Kerukunan	130
Penyesuaian Praktik Tradisi Jawa dengan Perspektif Iman Kristen	136
Penyesuaian Tata Cara <i>Slametan</i>	137
Penyesuaian Makna <i>Slametan</i>	140
Transformasi Perilaku dan Pandangan Dunia Tidak Selaras	142
Kesimpulan	146
Implikasi Penelitian	151

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya	153
LAMPIRAN 1 FORMULIR PERSETUJUAN	155
DAFTAR KEPUSTAKAAN	157



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil partisipan	84
Tabel 2 Praktik tradisi kejawen dilestarikan sebagai respons terhadap berkat	87
Tabel 3 Praktik tradisi kejawen sebagai wujud tepa selira (tenggang rasa)	105
Tabel 4 Penyesuaian tradisi jawa dengan iman Kristen	117



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pertobatan merupakan suatu tanda dari kehidupan seseorang yang memutuskan menjadi orang percaya atau pengikut Kristus. Hiebert berpendapat bahwa pertobatan kepada Kristus harus mencakup tiga tingkatan budaya, yaitu perilaku, sistem kepercayaan, dan pandangan dunia yang mendasarinya.¹ Pertobatan pada tingkat perilaku biasanya dapat dibuktikan dengan adanya perubahan tindakan, penggunaan tanda-tanda kristiani, dan partisipasi pada ritual-ritual kekristenan. Pada tingkatan selanjutnya, pertobatan ditandai dengan perubahan kepercayaan, yaitu ketika seseorang bertobat secara batiniah dari dosa-dosa mereka dan mencari keselamatan dalam Kristus. Selanjutnya, pertobatan juga harus mencapai tingkat perubahan pandangan dunia sehingga terjadi reorganisasi yang radikal dan pergeseran paradigma dalam memberikan suatu respons.

Senada dengan konsep pertobatan Hiebert, David Platt mendefinisikan tentang pertobatan sebagai sebuah tanda seseorang yang mengalami transformasi mendasar dalam pikiran, hati, dan kehidupan. Pertobatan membuat seseorang memiliki dasar

¹Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 315.

yang berbeda, mereka mendasarkan hidupnya pada Tuhan. Dasar hidup yang baru inilah yang membuat orang-orang yang bertobat mengalami proses perubahan. Platt juga menyatakan bahwa orang yang bertobat memiliki cara pikir, percaya, merasakan, mencintai, dan hidup yang berbeda dari sebelumnya.² Ketika melihat kembali pada definisinya, kata pertobatan berasal dari kata Yunani *metanoia* yang berarti perubahan pikiran yang signifikan. Pertobatan itu menunjukkan perubahan pikiran yang berkaitan dengan perilaku seseorang.³ Hal ini yang menimbulkan suatu perubahan pada seseorang, ketika pemikiran yang dahulu diubah pada akhirnya juga akan menghasilkan perubahan hidup.

Transformasi pandangan dunia, sistem kepercayaan, dan perilaku adalah tanda yang penting bagi orang yang bertobat. Perubahan pada ketiganya tidak selalu berjalan secara linier, masing-masing dapat selalu memengaruhi secara dua arah. Pertama, perubahan dapat dilakukan pada tingkat keyakinan dan praktik secara sadar dari hari ke hari hingga akhirnya secara natural menyusup dan membawa perubahan pada tingkat pandangan dunia. Kedua, perubahan dapat terjadi karena ada reorganisasi radikal dalam konfigurasi internal pandangan dunia hingga ada perubahan paradigma yang memengaruhi perilaku budaya di permukaan.⁴ Perubahan perilaku dapat membentuk ulang pandangan dunia, demikian sebaliknya pandangan dunia yang berubah juga membentuk ulang perilaku.

Proses transformasi pandangan dunia yang dipaparkan di atas tidak sejalan dengan prinsip Phil Nicholson yang menyatakan bahwa cara pandang seseorang

²David Platt, *Follow Me: A Call to Die, a Call to Live* (Carol Stream: Tyndale, 2013), 19.

³R.C. Sproul, *What Is Repentance?*, Crucial Questions (Sanford: Reformation Trust, 2019), bab 1, ePub.

⁴Hiebert, *Transforming Worldviews*, 319.

terhadap dunia merupakan inti dari sistem kepercayaan dan budaya mereka.⁵

Pandangan dunia akan menjadi dasar seseorang dalam memahami dunia, memberikan jawaban di saat krisis, dan membantu mengikat komunitas bersama.⁶ Pada realitasnya seseorang yang baru lahir baru bisa melakukan ritual-ritual atau budaya kekristenan, tetapi ternyata masih memiliki pandangan tentang Tuhan yang keliru. Hal ini tidak berarti bahwa pandangan Phil Nicholson keliru karena pandangan yang disampaikan adalah hal yang ideal. Ritual atau perilaku yang terlihat di permukaan seharusnya didasari oleh padangan dunia yang sesuai. Oleh karena itu, perhatian terhadap pandangan dunia seseorang sangat penting agar mereka melakukan ritual dengan esensi yang tepat.

Cara pandang seseorang yang belum mengenal Kristus kemungkinan tidak sesuai dengan kebenaran, mereka menilai segala sesuatu tidak berdasarkan firman Tuhan. Dengan demikian, ketika seseorang bertobat dan memercayai Injil perlu ada transformasi cara pandang terhadap dunia. Ketika cara pandang tidak ditransformasi, maka terdapat kemungkinan dalam jangka panjang Injil yang sudah diterima itu akan ditumbangkan dan menjadi tawanan budaya lokal. Hasil dari cara pandang yang tidak ditransformasi adalah sinkretisme *Christo-paganism*, yang berarti memiliki budaya kekristenan tetapi bukan tumbuh dari esensi kekristenan yang sesungguhnya. Hal inilah yang membuat kekristenan bisa menjadi suatu bentuk penyembahan berhala

⁵Phil Nicholson, "Worldview and Contextualization," dalam *Ministry Across Cultures: Sharing the Christian Faith in Asia*, ed. Warren R. Beattie, Regnum Studies in Mission 143 (Oxford: Regnum, 2016), 23.

⁶Ibid., 27.

baru dalam bentuk yang lebih halus.⁷ Oleh karena itu, transformasi pandangan dunia perlu dilakukan agar perilaku di permukaan memiliki dasar kebenaran yang sejati.

Proses perubahan pandangan dunia yang sesuai dengan kebenaran itu dimulai dalam hubungan kepercayaan yang pada akhirnya mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan atas segala sesuatu. Kepercayaan seseorang diwujudkan dengan komitmen kepada Tuhan dalam hubungan perjanjian yang sesungguhnya sudah dibuat oleh Tuhan.⁸ Dalam komitmen itu seseorang memahami bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan segala isinya. Selain itu, dalam relasi ini seseorang mengerti bagaimana rencana penebusan manusia berdosa, pemulihan gambar dan rupa Allah, serta seperti apa tujuan yang Allah berikan bagi manusia. Hal ini yang akan mengubah pusat kehidupan manusia.

Namun, perubahan cara pandang tidak bisa terjadi dalam waktu yang singkat. Cara pandang yang ada dalam diri seseorang sudah terbentuk melalui proses-proses kehidupannya dari waktu ke waktu. Demikian pula ketika Injil datang kepada orang-orang yang belum percaya, perlu proses hingga orang tersebut memahami Injil secara utuh. Itu yang terjadi ketika perkabaran Injil masuk ke Indonesia, tidak mudah untuk diterima begitu saja. Masyarakat Indonesia sudah memiliki cara pandang yang terbentuk dari kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Cara pandang dunia yang sudah melekat ini tidak mudah untuk dilunturkan.

Secara khusus orang-orang yang berada di Pulau Jawa, mereka memiliki keyakinan tersendiri terhadap sebuah agama atau kepercayaan. Orang Jawa memiliki

⁷Hiebert, *Transforming Worldviews*, 315.

⁸Douglas H. Shantz, "The Christian University in Contemporary Culture," dalam *Christian Worldview and the Academic Disciplines: Crossing the Academy*, ed. Deane E.D. Downey dan Stanley E. Porter, McMaster Divinity College Press General 1 (Eugene: Pickwick, 2009), bab 1, ePub.

keyakinan bahwa agama-agama tidak bisa menuntut absolutismenya dengan menyatakan agamanya sebagai satu-satunya kebenaran.⁹ Kecenderungan alami pikiran mereka adalah memadukan semua aspek yang sebenarnya kontradiktif, ambivalen, dan paradoksal.¹⁰ Dengan demikian, mereka memandang semua agama itu baik dan tidak masalah untuk diterima. Seseorang bisa memilih manakah allah yang benar menurutnya, tetapi itu adalah urusan pribadi antara individu dengan Sang Ilahi, tidak perlu diketahui orang lain.

Masyarakat Indonesia secara umum cenderung memiliki pemikiran yang cukup terbuka pada semua kepercayaan. Beberapa dari mereka ada yang berpindah agama menjadi Kristen, tetapi belum terlihat perubahan secara total ke dalam kehidupan dan ritual kekristenan.¹¹ Pada satu sisi mereka menerima pengajaran baru dari kekristenan, tetapi sisi yang lain mereka masih tidak bisa lepas dari ajaran sebelumnya. Selain itu, beberapa dari mereka masih menjalankan tradisi yang sudah biasa dilakukan meskipun bertentangan dengan ajaran Kristen. Hal ini memperlihatkan bahwa dasar dari setiap tradisi atau ritual yang dilakukan masyarakat tidak berdasar hanya pada satu kepercayaan.

Fenomena interaksi antara Injil dan tradisi kepercayaan terdahulu ini terlihat di Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) wilayah Blitar, Jawa Timur. Hampir semua jemaat yang ada di GKKK wilayah Blitar adalah Suku Jawa. Mereka bertumbuh di tengah-tengah lingkungan yang menjalankan tradisi kepercayaan kejawaan. Beberapa

⁹Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawaan* (Yogyakarta: Andi, 2003), 38.

¹⁰*Ibid.*, 35.

¹¹Karel Steenbrink, "The Arrival of Protestantism and the Consolidation of Christianity in the Moluccas 1605–1800," dalam *A History of Christianity in Indonesia*, ed. Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, *Studies in Christian Mission* 35 (Leiden: Brill, 2008), 108.

tradisi tersebut tidak dipungkiri juga sudah menjadi bagian dalam keseharian jemaat. Berdasarkan pengamatan pribadi dan perbincangan dengan hamba Tuhan, terdapat tindakan simbolis budaya Jawa yang masih dijalankan oleh jemaat. Tindakan-tindakan tersebut masuk dalam kategori tindakan simbolis dalam religi.¹²

Tindakan simbolis dalam religi yang sering dilakukan adalah selamatan orang yang sudah meninggal. Terdapat selamatan yang dilakukan pada hari orang tersebut meninggal, hari ketiga, hari ketujuh, hari ke-40, hari ke-100, hingga sampai 1.000 hari. Di dalam acara selamatan orang meninggal itu, tuan rumah akan mengundang tetangga kira-kira dalam satu RT dan menyediakan makanan untuk dibagikan. Sebagian kecil dari makanan yang dimasak itu disisihkan di awal untuk *sesajen*. Biasanya terdapat satu orang yang cukup dihormati yang memimpin doa sebelum makanan itu didoakan. Secara umum pemimpin doa akan memohon agar roh orang yang meninggal itu mendapatkan keselamatan. Sebagian besar jemaat sudah mengetahui bahwa Yesus adalah Juru Selamat, tetapi mereka masih menjalankan tradisi ini.¹³

Selanjutnya, tindakan simbolis religi yang masih dijalankan adalah memberikan *sesajen* bagi *sing mbahureksa* atau danyang. Pemberian *sesajen* ini biasanya dilakukan di sumber-sumber mata air pada bulan tertentu berdasarkan kalender Jawa. Masyarakat yang mengambil atau menggunakan air dari sumber tertentu, akan datang memberikan sesajen berupa ayam muda satu ekor dan makanan

¹²Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1984), 98. Herusatoto membagi bentuk-bentuk simbolis menjadi tiga yaitu tindakan simbolis dalam religi, tradisi, dan kesenian.

¹³Penjelasan mengenai tindakan simbolis budaya Jawa yang dipaparkan oleh penulis dalam bagian ini didapatkan dari pengamatan pribadi penulis yang merupakan bagian dari jemaat setempat dan dari percakapan dengan hamba Tuhan yang telah menceritakan pergumulan dalam jemaat.

lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta agar makhluk-makhluk halus yang berdiam di sumber mata air itu (*lelembut, demit, dan jin yang mbahureksa*) tidak mengganggu keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan keluarga. Orang-orang Kristen di wilayah Blitar secara umum masih menjalankan tradisi ini sebagai budaya yang sudah turun-temurun.

Selain tindakan-tindakan simbolis tersebut, beberapa jemaat memiliki benda-benda tertentu yang sakral seperti keris, dan jimat. Orang-orang biasanya memperoleh benda tersebut secara diam-diam, bahkan ada anggota keluarga yang tidak mengetahui. Melalui benda sakral tersebut mereka berharap memiliki kekuatan tertentu atau perlindungan diri. Fenomena ini terbukti melalui kasus yang terjadi di GKKK Kemirigede, ada jemaat yang merasa resah dengan sebuah keris yang dimiliki oleh anaknya yang sudah meninggal. Menurut jemaat tersebut, keris itu sudah mengganggu di rumahnya karena tidak dirawat, oleh karena itu ia meminta tolong hamba Tuhan setempat agar melakukan doa pelepasan di rumahnya. Beberapa kasus lain yang berulang adalah hamba Tuhan diundang untuk doa pelepasan pada jemaat yang sudah lama sakit dan baru mengakui telah memiliki jimat. Menurut mereka jimat itu yang membuat kematiannya sulit. Beberapa kasus ini telah memperlihatkan bahwa masih ada jemaat masih mengikatkan diri pada kekuatan lain yang tidak berasal dari Allah yang benar.

Banyak tindakan simbolis budaya Jawa dalam hal religi atau tradisi yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Namun, pada realitasnya tindakan tersebut masih dilestarikan hingga saat ini. Generasi muda masih diarahkan oleh generasi sebelumnya untuk tetap melakukan praktik-praktik budaya Jawa tersebut. Meskipun banyak dari mereka yang tidak mengerti tujuan dari praktik-praktik tersebut, mereka tetap melakukannya untuk menjaga kebudayaan yang ada dan supaya tidak dianggap

berbeda oleh tetangga sekitar. Makna dari tindakan-tindakan simbolisme Jawa ini bisa saja luntur dari waktu ke waktu, tetapi praktiknya tetap dipertahankan.

Salah satu fenomena penting yang menjadi sorotan adalah praktik selamatan orang meninggal yang dilakukan oleh jemaat. Secara umum selamatan adalah praktik tradisi penghormatan roh-roh halus dengan tujuan meminta berkat dan perlindungan dari arwah nenek moyang.¹⁴ Jika selamatan yang dilakukan oleh orang percaya memiliki tujuan yang sama seperti definisi secara umum, maka sebenarnya itu tidak sesuai kebenaran firman Tuhan. Di dalam Mazmur 115:3 telah ditunjukkan bahwa Tuhan adalah Allah yang berkuasa, segala sesuatu akan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁵ Dengan memiliki pemahaman tersebut, semestinya orang Kristen dapat menyampaikan permohonannya pada Tuhan dan bukan melakukan ritual penghormatan kepada roh nenek moyang untuk meminta perlindungan.

Kondisi yang telah dipaparkan di atas telah menimbulkan pergumulan besar bagi hamba Tuhan setempat. Pada satu sisi ia melihat jemaatnya telah menjadi orang Kristen bertahun-tahun, aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dalam gereja, dan bahkan ada yang menjadi pengurus gereja. Di sisi lain, tradisi yang dilakukan oleh jemaat itu membuat ragu apakah benar-benar kehidupannya telah ditransformasi oleh Injil. Seseorang yang menerima Injil dengan sungguh, sudah semestinya mengalami transformasi cara pandang yang berpusat pada Injil. Namun, dalam kehidupan jemaat GKKK Blitar wilayah utara tampaknya yang terjadi bukanlah transformasi cara

¹⁴Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 99.

¹⁵Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, vol. 1, ed. rev., terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2016), 211.

pandang berdasarkan Injil, melainkan transmisi cara pandang kejawen antarjemaat dan antargenerasi.

Melihat realitas tersebut, penulis tertarik untuk memahami cara pandang yang saat ini dimiliki oleh jemaat GKKK Blitar wilayah utara. Penulis ingin mengetahui apa yang menjadi tujuan jemaat ketika melakukan tradisi-tradisi kejawen. Selain itu, penulis berharap melalui penelitian ini dapat diketahui tentang seberapa jauh kekristenan itu mengubah cara pandang jemaat. Oleh karena itu, pertanyaan risetnya adalah bagaimana persepsi jemaat dewasa GKKK Blitar wilayah utara terhadap tradisi kejawen.

Rumusan Masalah

Jemaat GKKK Blitar sangat dekat dengan tradisi kejawen seperti *selamatan*, *brokohan*, dan peringatan orang meninggal. Namun, pada saat ini tidak dapat diketahui bagaimana cara pandang jemaat terhadap tradisi-tradisi kejawen yang masih dilakukan ketika mereka telah memutuskan menjadi orang percaya. Oleh karena itu di dalam riset ini, peneliti berusaha memahami persepsi jemaat dewasa GKKK Blitar khususnya wilayah utara terhadap tradisi-tradisi kejawen.

Pertanyaan riset dalam tesis ini adalah apa persepsi jemaat dewasa GKKK Blitar wilayah utara terhadap tradisi-tradisi kejawen. Adapun subpertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa saja praktik budaya kejawen yang masih dilestarikan oleh jemaat hingga saat ini?
2. Apa alasan jemaat melakukan praktik kejawen hingga saat ini?
3. Bagaimana jemaat memandang praktik kejawen dalam perspektif iman Kristen?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan riset yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami persepsi jemaat yang sudah dewasa di GKKK Blitar wilayah utara mengenai tradisi kejawen yang masih dilakukan hingga saat ini. Melalui pemahaman tersebut, peneliti berharap dapat memperlihatkan kepada pembaca tentang pandangan orang Kristen yang secara khusus tinggal di pedesaan terhadap tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang yang belum percaya kepada Kristus. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam menentukan strategi yang tepat untuk membina jemaat sesuai dengan konteks pedesaan dan kejawen.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Cakupan penelitian ini adalah persepsi pada tradisi kejawen di lingkup jemaat GKKK Blitar, Jawa Timur yang merupakan jemaat Injili di daerah pedesaan. Hasil penelitian ini akan menunjukkan persepsi jemaat dewasa di daerah pedesaan terhadap tradisi kejawen. Kendatipun demikian, hasil penelitian ini mungkin tidak memberikan gambaran umum mengenai persepsi orang Kristen di tempat-tempat lain, misalnya di konteks perkotaan atau dari tradisi Kristen lainnya.

Signifikansi Penelitian

Melalui riset ini, peneliti berharap dapat memahami persepsi jemaat GKKK Blitar wilayah utara terhadap tradisi kejawen. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini

diharapkan memberikan manfaat di dalam bidang praktika dan dunia akademis. Pada bidang praktika, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan cara pandang para jemaat yang masih melakukan tradisi-tradisi kejawen ketika menjadi orang Kristen. Dengan demikian, gereja dapat menyusun strategi pembinaan jemaat yang tepat untuk mendukung transformasi sistem kepercayaan lama yang dimiliki jemaat. Dalam dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bersumbangsih memberikan pemahaman mengenai cara pandang jemaat Injili di daerah pedesaan yang memiliki latar belakang budaya kejawen. Hal ini dapat menambah informasi bagi diskusi akademik mengenai kontekstualisasi yang sesuai dalam budaya Jawa.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustin, Aqmarina Bella. "Javanese Muslim Local Culture and Tradition in Islamic Perspective." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 3, no. 1 (Desember 2019): 15–24. <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.31.02>.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal." *Jurnal Ikabudi* 7, no. 1 (Agustus 2018): 1–11. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/2667>.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (Desember 2014): 11–25. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Brinkmann, Svend. "Unstructured and Semi-Structured Interviewing." Dalam *The Oxford Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Patricia Leavy, 277–99. Oxford Library of Psychology. New York: Oxford University Press, 2014.
- Carson, D.A. *Christ and Culture Revisited*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Corbin, Juliet M., dan Anselm L. Strauss. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Ed. ke-4. Los Angeles: Sage, 2015.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed. ke-5. Los Angeles: Sage, 2018.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-4. Los Angeles: Sage, 2018.
- Edgar, William. *Created & Creating: A Biblical Theology of Culture*. Downers Grove: IVP Academic, 2017.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Ed. rev. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Erickson, Frederick. "Qualitative Research Methods for Science Education." Dalam *Second International Handbook of Science Education*, diedit oleh Barry J. Fraser, Kenneth G. Tobin, dan Campbell J. McRobbie, 1451–69. New York: Springer, 2012.
- Flemming, Dean E. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove: IVP Academic, 2005.

- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Heideman, Eugene P. "Syncretism, Contextualization, Orthodoxy, and Heresy." *Missiology* 25, no. 1 (Januari 1997): 37–49. <https://doi.org/10.1177/009182969702500104>.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally: An Introduction to Missionary Communication*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 1991.
- Hiebert, Paul G. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Hiebert, Paul G., R. Daniel Shaw, dan Tite Tiénou. *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Intan, Benjamin Fleming. "The Ministry of Religion and the Rights of the Minority: The Witness of Protestant Christianity in Indonesia." *Unio cum Christo* 1, no. 1–2 (Fall 2015): 251–277. <https://doi.org/10.35285/ucc1.1-2.2015.art15>.
- Jong, S. de. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Kahane, Reuven. "Modern Interpretation of Animistic Metaphors: An Example from Indonesia." *Journal of Social Issues in Southeast Asia* 8, no. 1 (Februari 1993): 11–34. <https://www.jstor.org/stable/41035726>.
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Koentjaraningrat. "Javanese Terms for God and Supernatural Beings and the Idea of Power." Dalam *Man, Meaning and History: Essays in Honour of H.G. Schulte Nordholt*, diedit oleh R. Schefold, J. W. Schoorl, dan J. Tennekes, 127–39. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* 89. Leiden: Brill, 2012.
- . *Kebudayaan Jawa*. Etnografi Indonesia 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Ed. rev. Maryknoll: Orbis, 2005.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: Guilford, 2017.
- Lingenfelter, Sherwood G. *Transforming Culture: A Challenge for Christian Mission*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 1998.

- Lingenfelter, Sherwood G., dan Marvin K. Mayers. *Ministering Cross-Culturally: An Incarnational Model for Personal Relationships*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Magnis-Suseno, Franz, dan S. Reksosusilo. *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Masruri, Muhammad. "Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (Agustus 2013): 25.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/813>.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Ed. ke-4. Jossey-Bass Higher and Adult Education. San Francisco: Jossey-Bass, 2015.
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Moreau, A. Scott. "Evangelical Models of Contextualization." Dalam *Local Theology for the Global Church: Principles for an Evangelical Approach to Contextualization*, diedit oleh Matthew A. Cook, Rob Haskell, Ruth Julian, dan Natee Tanchanpongs, 165–93. Globalization of Mission. Pasadena: William Carey Library, 2010.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-Hari, dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai dan Filipina*. Diterjemahkan oleh Satrio Widiatmoko. Jakarta: Gramedia, 1999.
- . *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1983.
- . *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Noor Cholis. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Newell, Marvin J. *Crossing Cultures in Scripture: Biblical Principles for Mission Practice*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Nicholson, Phil. "Worldview and Contextualization." Dalam *Ministry Across Cultures: Sharing the Christian Faith in Asia*, diedit oleh Warren R. Beattie, 22–36. Regnum Studies in Mission 143. Oxford: Regnum, 2016.
- Niebuhr, H. Richard. *Kristus dan Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Yayasan Satya Karya. Jakarta: Petra Jaya, 1990.
- Noorsena, Bambang. *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawaen*. Yogyakarta: Andi, 2003.

- Parades, Tito. "Short-Term Missions: What Can Be Rescued, What Can Be Criticized, and the Challenge of Contextualization." *Journal of Latin American Theology* 2, no. 2 (2007): 249–259.
- Platt, David. *Follow Me: A Call to Die, a Call to Live*. Carol Stream: Tyndale, 2013.
- Pratt, Richard L. *Dirancang bagi Kemuliaan: Apa yang telah Allah Mungkinkan untuk Terjadi pada Diri Kita*. Diterjemahkan oleh Yvone Potalangi. Surabaya: Momentum, 2002.
- Rheenen, Gailyn van. "A Theology of Culture: Desecularizing Anthropology." *International Journal of Frontier Mission* 14, no. 1 (Maret 1997): 33–38.
- Rheenen, Gailyn van. "The Church on a Journey Defining Itself." Dalam *Contextualization and Syncretism: Navigating Cultural Currents*, diedit oleh Gailyn van Rheenen, 1–29. Evangelical Missiological Society 13. Pasadena: William Carey Library, 2006.
- Ricklefs, M.C. "The Birth of the Abangan." *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 162, no. 1 (2006): 35–55. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003673>.
- Ron, Barber. "Globalization, Contextualization, and Indigeneity: Local Approaches to Indigenous Christianity." *Missiology* 48, no. 4 (Oktober 2020): 376–91. <https://doi.org/10.1177/0091829620916918>.
- Sastrosupono, Supriyadi. *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984.
- Shantz, Douglas H. "The Christian University in Contemporary Culture." Dalam *Christian Worldview and the Academic Disciplines: Crossing the Academy*, diedit oleh Deane E.D. Downey dan Stanley E. Porter. McMaster Divinity College Press General Series 1. Eugene: Pickwick, 2009. ePub.
- Sir, Handoyomarno. *Benih yang Tumbuh VII: Suatu Survei mengenai Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan, 1976.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil dan Tradisi Jawa Timuran dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (Januari 2017): 61–66. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.57>.
- Snoeberger, Mark A. "Noetic Sin, Neutrality, and Contextualization: How Culture Receives the Gospel." *Detroit Baptist Seminary Journal* 9, no. 1 (Fall 2004): 345–78.
- Soejana, Koernia Atje, Budi Subanar, Alle G. Hoekema, Raymundus I Made Sudhiarsa, dan Karel Steenbrink. "Christianity in Javanese Culture and Society." Dalam *A History of Christianity in Indonesia*, diedit oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, 639–730. Studies in Christian Mission 35. Leiden: Brill, 2008.

- Sproul, R.C. *What Is Repentance? Crucial Questions*. Sanford: Reformation Trust, 2019. ePub.
- Steenbrink, Karel. "The Arrival of Protestantism and the Consolidation of Christianity in the Moluccas 1605–1800." Dalam *A History of Christianity in Indonesia*, diedit oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, 99–133. *Studies in Christian Mission* 35. Leiden: Brill, 2008.
- Sujaelanto. "Tradisi Selamatan Seribu Hari Masyarakat Hindu Kabupaten Blitar." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 22, no. 2 (2017): 1–11. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i2.27>.
- Suliyati, Titiek. "Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 7, no. 1 (Februari 2017). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13267/10052>.
- Susanti, Sinta Ari, dan Prasetyo Rumondor. "Dialektika Agama Dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (Juni 2022): 39–48. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.5047>.
- Taylor, Les. "Culture and Contextualization." Dalam *Ministry Across Cultures: Sharing the Christian Faith in Asia*, diedit oleh Warren R. Beattie, 11–21. *Regnum Studies in Mission* 143. Oxford: Regnum, 2016.
- Thornberg, Robert, dan Kathy Charmaz. "Grounded Theory and Theoretical Coding." Dalam *The Sage Handbook of Qualitative Data Analysis*, diedit oleh Uwe Flick, 153–69. Los Angeles: Sage, 2014.
- Tracy, Sarah J. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Ed. ke-2. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2020.
- Wacławek, Joanna. "Nie-Religia W Yogyakarcie (Jawa Centralna): Historia, Problemy I Wyzwania Kejawen." *Studia Religiosa* 48, no. 3 (2015): 259–270. <https://doi.org/10.4467/20844077SR.15.019.3790>.
- Whiteman, Darrell L. "Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge." *International Bulletin of Missionary Research* 21, no. 1 (Januari 1997): 2–7. <https://doi.org/10.1177/239693939702100101>.
- Willis, Avery T. *Indonesian Revival: Why Two Million Came to Christ*. Pasadena: William Carey Library, 1977.
- Wu, Jackson. *One Gospel for All Nations: A Practical Approach to Biblical Contextualization*. Pasadena: William Carey Library, 2015.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford, 2011.

Yuwono, Emmanuel Satyo. “Kejawanan dan Kekristenan: Negosiasi Identitas Orang Kristen Jawa dalam Persoalan di Sekitar Tradisi Ziarah Kubur.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 16, no. 1 (Desember 2016): 93–113. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12139>.

